

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Industri film adalah salah satu sektor kreatif yang paling dinamis dan berpengaruh di dunia, yang menggabungkan seni, teknologi, dan bisnis untuk menciptakan hiburan yang dapat mempengaruhi budaya, membentuk opini publik, dan membawa perubahan sosial. Perkembangan industri film setiap tahunnya kian meningkat dikarnakan jumlah peminat film yang terus melonjak. Banyak yang tidak mengetahui bahwa pembuatan film tidak semudah membuat video-video instan seperti pada konten platfrom tiktok atau, pada proses produksi film melibatkan banyak kru didalamnya, Instagram kru film adalah orang-orang yang memiliki tanggung jawab terhadap semua unsur, baik dari segi teknis maupun logistik dalam membuat karya film, dimulai dari pencahayaan, suara, hingga set dan kostum (Studio Antelope, 2023).

Sebagai seorang produser saya tertarik terhadap film fiksi, kemudian muncul sebuah rasa dan tekad untuk memproduksi film fiksi dengan tema *based on story* kejadian peristiwa Gerakan 30 september 1965. Dalam produksi film ini penulis menghubungkan peristiwa kisah seniman Lekra yang menjadi korban penculikan serta penyiksaan dan intimidasi pada tahun 1965.

Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) merupakan organisasi kebudayaan yang dibentuk oleh DN Aidit, MS Ashar, AS Dharta, dan Nyoto pada 17 pada tanggal 17 Agustus 1950. Pokok dasar terbentuknya Lekra ini untuk memerdekakan Rakyat yang artinya seluruh rakyat harus terpenuhi haknya

baik hak pendidikan, kebebasan berekspresi, dan sebagainya. Lekra bertujuan untuk mengajak para seniman dalam mewujudkan Republik Indonesia yang demokratis.

Sebagai Produser penulis merasa tertarik mengangkat Peristiwa kisah seniman Lekra yang menjadi korban penculikan serta penyiksaan dan intimidasi pasca tahun 1965. Bagaimana Trauma serta sifat Antipati terhadap sosial dan kesenian membekas dan berdampak terhadap fisik serta psikis mereka. Setelah mereka dibebaskan pada tahun 1979, para seniman banyak yang mengisolasi diri ke tempat yang jauh. Hal tersebut mereka lakukan untuk terhindar dari diskriminasi serta teror yang sering kali mereka dapatkan.

Keresahan penulis sebagai seorang produser terkait aspek cerita yang akan di angkat menjadi film ini harus berhati-hati karena bisa menimbulkan pro dan kontra dimana film “belenggu” ini menceritakan tentang pasca tahun 1965. Maka dari itu penulis melakukan riset mengenai film dengan tema yang serupa dan bagaimana cara film tersebut berhasil di tayangkan. Pada proses tersebut penulis tertarik dengan strategi salah satu produser indonesia yaitu Denny Siregar.

Denny Siregar adalah seorang produser film ternama dan di tahun ini Denny Siregar merilis film yang berjudul “Kupu-Kupu Kertas”. Film tersebut juga menceritakan situasi indonesia di era tahun 1960 an ketika cinta seorang gadis yang tubuh dalam keluarga berpaham Partai Komunis Indonesia (PKI). Adapun saat penayangan film ini sedang rilis terjadi pro dan kontra sehingga film tersebut sempat di *take down* karena dugaan topik sensitif mengenai pembahasan

tentang Partai Komunis Indonesia dan dugaan gratifikasi. Tetapi film tersebut berhasil tayang kembali dengan mengubah adegan dari film tersebut yang hanya membahas percintaan dan banyak menghapus *scene* sensitif seperti pertempuran para PKI.

Maka dari itu penulis selaku produser film “belenggu” berharap agar pembuatan film tersebut bisa di terima oleh publik serta pesan moral nya dapat tersampaikan karena Film ini merupakan film fiksi yang latar belakangnya diambil dari pengalaman asli seseorang yang mana menceritakan kehidupan penyintas dari tragedi 1965, maka akan banyak hal yang harus dipersiapkan sebelum akhirnya memutuskan menjadi sebuah film dan diproduksi serta dapat disaksikan oleh berbagai pihak. Peristiwa yang menjadi latar belakang cerita merupakan suatu tragedi masal, di mana didalamnya melibatkan banyak pihak, sehingga sudut pandang juga akan beragam, maka pendalaman cerita, pembedahan karya perlu dilakukan sebelum masuk kedalam pembuatan alur cerita.

Produser sebagai *focus* utama untuk bisa mengatur kegiatan produksi film guna menciptakan pola kerja yang nyaman, aman dan sesuai dilingkungan produksi. Menurut (Mabruri, 2018:52) Produser adalah orang yang menjadi fasilitator dan menyediaakan semua kebutuhan produksi dari tahap awal sampai akhir, termasuk didalamnya menyiapkan formular, dan catatan produksi untuk kelancaran *shooting*. Produser harus memiliki strategi dalam manajemen produksi film. Strategi manajemen produksi film adalah rangkaian langkah dan pendekatan yang digunakan oleh produser dan tim produksi untuk memastikan

bahwa sebuah film dapat diproduksi dengan efisien, tepat waktu, dan sesuai anggaran, sambil tetap menjaga kualitas dan visi kreatif. Strategi ini mencakup berbagai aspek, dari perencanaan awal hingga pasca-produksi, dan memerlukan koordinasi yang cermat antara berbagai departemen yang terlibat dalam proses pembuatan film.

Salah satu cara agar proses pembuatan film dapat berjalan dengan efektif dan efisien, produser harus dapat mengelola sumber daya yang tersedia serta pengelola anggaran yang tepat, yang mana pengelolaan ini berfungsi sebagai acuan kerja dan target dari penyelesaian kerja. Ketika sumber daya dan anggaran dikelola dengan baik maka *Timeline* yang telah dibuat akan membantu tim produksi menjalani setiap fase produksi film dengan mudah dan terperinci, mulai dari pra-produksi hingga pasca-produksi. Dengan adanya pengelolaan sumber daya dan anggaran yang tepat, setiap anggota tim dapat menyelesaikan tugasnya dengan maksimal. Produksi film melibatkan banyak elemen yang harus dikelola dengan baik mulai dari penugasan sampai pengkoordinasian, seperti jadwal aktor, kru, lokasi shooting, dan peralatan. harus dapat dikelola agar penjadwalan dapat efektif, sehingga semua elemen ini dapat terkoordinasi dengan baik, menghindari benturan jadwal, kurang anggaran dan kendala lainnya yang dapat menyebabkan keterlambatan.

Seorang produser juga harus memiliki strategi management sumber daya dan anggaran agar mampu mengelola produksi yang sudah dibuat berjalan dengan lancar tepat waktu dan sesuai dengan target. Pengelolaan waktu juga menjadi salah satu dari pengelolaan sumber daya yang krusial

sehingga perlu untuk diperhatikan (Srijanti, 2006:95) menyatakan bahwa, manajemen waktu adalah sebuah aktivitas untuk memanfaatkan waktu yang tersedia dan potensi-potensi yang tertanam dalam diri individu untuk mencapai tujuan-tujuan penting dalam kehidupannya. Dalam pembuatan film management waktu merupakan tumpuan terhadap proses film yang akan diproduksi,

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan diatas, Maka rumusan masalah dalam film fiksi yang berjudul “*Belenggu*” adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana merumuskan manajerial sumber daya manusia dan anggaran dalam pra produksi film belenggu?
2. Bagaimana mengelola sumber daya manusia dan anggaran dalam produksi film Belenggu?
3. Bagaimana menerapkan distribusi dan promosi pada pasca produksi film Belenggu?

## **C. Keaslian/Orientas Karya**

Keaslian/orisinalitas karya tidak lepas dari karya-karya terdahulunya. Ada banyak karya yang mengangkat tentang isu Trauma pasca tragedi, Namun yang membuat setiap karya berbeda ialah konsep serta gaya penyutradaraan yang dipakai. Film Belenggu mencoba menggambarkan penguatan karakter yang dipengaruhi oleh usia karakter tersebut. Penguatan karakter yang akan dibuat di gabungkan juga dengan gaya penyutradaraan Laissez Faire (secara

harfiah artinya “biarkan berbuat”). Selain pengembangan karakter melalui naratif dan juga arahan sutradara Penulis pun ingin tokoh dalam film nya mengembangkan karakter dengan improfisasi tersendiri. Hal tersebut yang membuat karya penulis berbeda dari film-film sebelumnya yang sama mengangkat isu kesepian pada lansia dengan menambahkan gaya penyutradaraan Laissez Faire sebagai pengembangan karakter yang berbeda.

#### **D. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Metode kualitatif adalah langkah-langkah penelitian sosial untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata- kata dan gambar. Menurut (Moleong 2016:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penulis memilih jenis pendekatan ini dengan pertimbangan bahwa lebih mudah mengadopsi metode kualitatif ketika berhadapan langsung dengan realitas yang ada. Mempertimbangkan pembuatan film “Belenggu” yang membutuhkan banyak elemen maka metode ini membantu dan mempermudah produser dalam mendapatkan data-data lapangan terkait management produksi sebuah film, sehingga dalam proses pembuatan Film Belenggu dapat memaksimalkan dalam pengaplikasian kerja produksi. Berikut beberapa cara yang di gunakan dalam memperoleh data seputar management produksi yang akan diterapkan pada pembuatan Film Pendek “Belenggu” yaitu:

## 1. Studi Pustaka

Menurut (Khatibah, 2011:38) menyatakan bahwa penelitian kepustakaan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sistematis guna mengumpulkan, mengolah, mempelajari sekaligus mengkaji, dan menyimpulkan data. Penelitian ini dilakukan dengan pencarian bahan melalui jurnal baik nasional maupun internasional, literatur, majalah, buku referensi yang berkaitan dengan bahan kajian seperti mengenai fungsi manajemen dalam produksi film, produser film dan prinsip-prinsip manajemen produksi yang dapat diterapkan pada pembuatan film. Sehingga pada praktiknya produser dapat mengaplikasikan manajemen produksi dan menerapkan fungsi manajemen pada sumber daya dan anggaran produksi film Belenggu agar proses produksinya sesuai dengan rancangan yang telah disusun.

## 2. Observasi

Dalam menentukan Lokasi, penulis Bersama tim melakukan observasi lapangan guna mencari dan mengamati di berbagai tempat yang sesuai dengan film yang akan di buat. Selain itu sutradara juga melakukan riset terhadap talent yang akan memainkan peran di film ini. Menurut buku Metode Penelitian Budaya (Setyobudi, 2020:115) menyatakan bahwa observasi ialah pengumpulan data yang bisa didapat melalui aktivitas pencatatan dan perekaman, baik itu suatu tindakan, tingkah laku, kejadian, ataupun peristiwa yang melibatkan individu. Dua diantaranya yang

terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Maka, di sini peneliti akan mengamati secara langsung bagaimana aktivitas dan lingkungan sosial dari lakon utama pada film sehingga dapat memuat keselarasaan antara realita dan juga suasana yang dihadirkan pada film.

### 3. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai Teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus di teliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Pertukaran informasi dan ide melalui tanya-jawab dimaksudkan untuk membentuk makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan dalam penelitian untuk mengatasi kelemahan metode observasi dalam pengumpulan data. Informasi dari narasumber dapat dikaji lebih mendalam dengan memberikan interpretasi terhadap situasi dan fenomena yang terjadi.

Setyobudi (2020: 116-117) menyatakan bahwa dalam pendekatan kualitatif diperlukannya wawancara, karena sudut pandang dari orang lain (informan) sangat bermakna, penting, kaya informasi, pengetahuan, dan dapat dibuat eksplisit. Wawancara merupakan suatu cara yang tepat agar dapat mengetahui pandangan- pandangan yang ada di dalam benak orang lain, dalam artian penelitian memerlukan pengumpulan cerita atau kisah hidup para informan. Berikut ini merupakan rujukan narasumber yang akan diwawancarai guna menjadi acuan dari pembuatan film fiksi Belenggu.

*Tabel 1 Data Narasumber*

No	Nama	Profesi	Keterangan
1	Bella Syalsabila	Produser Film “Papercut”	Informan
2	Beto Maharsidik	Produser Series “Selalu di Hati”	Informan
3	Ozwin Bonifanz	Produser Film Layar Lebar Indonesia	Informan

Bella Syalsabila Informan pertama yang membagikan pengetahuan pengalamanya menjadi produser film pendek selama masa kuliah, dalam rentang waktu 4 tahun bella belajar banyak hal. Bukan hanya perihal teknis dalam pembuatan sebuah karya namun didalamnya bella belajar bagaimana menghadapi segala macam persoalan. Seperti, memanage waktu, berkoordinasi dengan banyak pihak terlibat, menyusun strategi, bernegosiasi, dan mencari solusi dari tiap persoalan internal dan eksternal. Bella memulai karirnya menjadi seorang manager produksi pada tahun 2019 lalu, sempat menjadi *Head Of Producer* disalah satu *Creative Agency* di Bandung pada tahun 2022. Kini mendalami produserial dalam bidang *photography* komersial di production house daerah Jakarta selatan, Berfokus pada ranah produserial selama kurang lebih 5 tahun.

Beto Maharsidik produser *Series Selalu Di Hati* menjadi pilihan informan, berkat pengalamanya Beto dapat membagikan strategi-strategi yang beto gunakan saat menjadi produser, mulai dari management budget yang harus berada di atas rancangan awal anggaran, hingga pengelolaan

pengeluaran produksi agar tidak mengalami *over budget*. Selain itu, Beto juga membagikan pengalaman saat mengelola *timeline* produksi agar tidak melenceng jauh dari *timeline* yang dirancang sejak awal. Dalam produksi film perlu adanya rencana lain diluar dari rencana awal yang disepakati, hal ini bertujuan untuk menghindari dari masalah-masalah yang kemungkinan datang saat proses *shooting*, seperti lokasi, kru dan pemain cadangan yang bisa saja mengalami kendala.

Ozwin Bonifanz sebagai informan terakhir sekaligus informan ahli, yang mana Ozwin Bonifanz merupakan produser film layar lebar di Indonesia, Namanya mulai muncul menjadi seorang produser pada tahun 2007 dengan film pertama yang di produksinya adalah film Medley, kemudian Namanya semakin naik sebagai seorang produser yang senantiasa memproduksi film-film horror salah satunya yang baru tayang di tahun lalu adalah film horror Aku Tau Kapan Kamu Mati: Desa Bunuh Diri. Walaupun banyak memproduksi film horor Ozwin Bonifanz juga sering kali menjadi produser film dan series dengan gendre lain, yang paling terbaru adalah menjadi produser dari *series* Dia Angkasa yang mana diadaptasi dari *wattpad*. Ozwin Bonifanz berbagi pengalaman mengenai keproduksian film bahwasanya hal yang dipertimbangkan ketika menjadi seorang produser data ingin memproduksi film langkah awalnya adalah pemilihan cast yang tepat kemudian promosi dengan menggunakan media konten dari *behind the scene* sebagai promosi untuk menarik perhatian dan antusias orang-orang terakhir ketiga, berkolaborasi dengan platform besar seperti *viu* dan *maxim*

#### 4. Tinjauan Karya

Tinjauan karya adalah sebuah analisis kritis yang mendalam terhadap sebuah karya, yang bisa berupa karya seni, sastra, film, musik, atau bentuk ekspresi kreatif lainnya. Tujuan utama dari tinjauan karya adalah untuk mengevaluasi kualitas, makna, dan dampak dari karya tersebut, serta untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai elemen-elemen yang menyusunnya. Dalam Film Belenggu tinjauan karya diperlukan guna memberikan karya yang maksimal dan dapat diterima oleh penikmat film. Tinjauan karya juga sebagai referensi terhadap proses produksi Belenggu sehingga mempermudah dalam prosesi pembuatannya. Teknik dan pengelolaan yang dapat ditinjau kemudian diaplikasikan dengan menyesuaikan karakter dan kebutuhan dari Film Belenggu itu sendiri.

### E. Metode Penciptaan

Belenggu dalam prosesnya akan melewati 3 tahapan penciptaan yang mana Proses penciptaan karya terdiri dari Pra Produksi, Produksi, dan Pasca Produksi. Berikut metode penjabarannya:

#### 1. Tahap Pra Produksi

Dalam film “Belenggu” Penulis memiliki kelompok yang terbentuk pada bulan juni 2024, dan melakukan tahapan pengembangan konsep bersama. Kemudian setelah memutuskan bahwa isu ini akan di angkat lalu di kembangkan menjadi sebuah naskah, produser akan memimpin pembagian *job desk* di tahapan pra produksi setiap departemen memulai progresnya masing masing sesuai dengan naskah.

a. Riset dan pengembangan

Pemilihan ide cerita, riset, dan mengembangkan naskah pada proses ini adalah titik awal dari perencanaan produksi sebuah film. Tanpa adanya sebuah scenario film dan riset yang matang maka proses selanjutnya akan berantakan. Sehingga pada tahap ini melibatkan tiga pihak yaitu Produser, Sutradara, dan Penulis Naskah.

b. Menyusun Tim Produksi.

Pada pembuatan sebuah film membutuhkan sebuah team kerja yang mampu bekerja sama dengan baik untuk menggapai visi terhadap sutradara dan team. Penulis akan mencarikan orang untuk menjadikan crew pada produksi.

c. *Breakdown Budget* / Merinci biaya produksi.

Pada hal ini skenario akan dijadikan patokan pada saat penyusunan anggaran. Oleh sebab itu, skenario sebaiknya tidak mengalami perubahan drastis. Dalam penyusunan perkiraan rancangan anggaran harus teliti dan di koreksi, agar rancangan anggaran yang ditentukan tidak berubah drastis. Walaupun rancangan di lapangan, sangat mungkin terjadi hal-hal yang tidak pernah di bayangkan sebelumnya. Bisa jadi pengeluaran akan membengkak namun bisa jadi pula berhasil berhemat tanpa mengorbankan kualitas. Karenanya, produser tidak boleh bosan mengecek ulang semua hal termasuk yang di yakini sangat aman.

d. Melengkapi Perizinan dan Lokasi.

Dalam hal ini masalah perizinan Lokasi tidak dapat diabaikan begitu saja, karena produksi tidak akan berjalan dengan lancar jika tidak mendapat ijin untuk pengambilan gambar. Untuk itu sebelum melakukan *Shooting*, penulis melengkapi segala macam perizinan termasuk surat menyurat.

e. Merencanakan Kebutuhan Transportasi, Tempat Tinggal dan komunikasi.

Pada hal ini penulis berperan penting dalam memilih kendaraan untuk produksi, biasanya akan di pilih beberapa unit mobil yang akan digunakan untuk membawa alat dan segala kebutuhan logistik, make up, artistik dan akomodasi *crew* lainnya. Komunikasi tidak hanya dilakukan antar *crew* saja, tetapi juga meliputi keseluruhan yang terangkai dalam satu kerangka produksi film.

f. Membuat laporan

Pada hal ini penulis membuat laporan yang nantinya dibaca oleh para pemilik dana atau sponsor. Isi laporan umumnya menjabarkan beberapa pertanyaan secara rinci, yaitu mengapa film ini di produksi, akan seperti apa film ini nantinya, bagaimana film ini di produksi, siapa saja yang terlibat, bagaimana promosi dan distribusi film ini nantinya, berapa biaya produksi film ini.

g. Menyusun Jadwal

Jadwal bisa dibuat setelah scenario telah disepakati sebagai scenario akhir/final draft. Hal yang harus di perhatikan Ketika Menyusun jadwal yaitu efisiensi waktu yang berkaitan saat produksi seperti mendahulukan hal-hal yang penting seperti *briefing* antar *Crew*, Pemilihan Lokasi, dan *Recce*. Setelah itu penulis menentukan jadwal terhadap barang yang akan dipinjam maupun dibeli.

h. Mengelola Pemeran atau Talent

1. *Open Casting*

Proses ini dibagi menjadi dua tahap. Peratama, seorang casting director menyeleksi sejumlah calon pemeran yang disediakan oleh seorang talent coordinator. Tahap kedua dari proses casting ini adalah menyerahkan calon pemeran yang sesuai kriteria untuk di seleksi oleh sutradara.

2. *Reading*

Setelah para pemeran sudah sesuai kriteria, maka langkah berikutnya adalah tahap mengarahkan pemeran sesuai dengan scenario dan pencapaian kreatif yang diinginkan sang sutradara.

i. Memastikan Peralatan Produksi Sudah Tersedia.

Untuk melakukan persiapan *shooting*, *crew* akan hunting ke beberapa rental perangkat *shooting* yang dipantau oleh masing-

masing kepala department. Pada saat ini setiap crew harus selalu mengecek segala peralatan produksi serta kelayakan pemakaian dan kapasitas kerja supaya proses produksi berjalan dengan lancar dan tidak terhambat.

j. *Briefing* Produksi dan Tanda Tangan Kontrak Kerja.

*Briefing* produksi atau rapat produksi dilakukan sebagai langkah kesiapan seluruh tim produksi dan juga dilakukan kontrak kerja *crew* untuk menyetujui atau mengikuti tahap proses produksi

## 2. Produksi

Setelah semua kegiatan pra produksi selesai dilaksanakan, maka tahap selanjutnya adalah melaksanakan pengambilan gambar adegan *shooting*. Proses *shooting* dilaksanakan sesuai dengan jadwal *shooting* yang telah dibuat. Jadwal *shooting* secara garis besar pada umumnya tercantum pada breakdown dan detail jadwal setiap harinya dicantumkan ke dalam *timeline*. Seluruh *crew* film dan pemeran se bisa mungkin harus bekerja sesuai dengan jadwal yang sudah direncanakan agar proses pembuatan film selesai tepat waktu. Apabila melewati batas waktu yang telah dibuat dalam jadwal, maka diperlukan waktu tambahan dan tentunya hal tersebut akan mempengaruhi rancangan anggaran produksi. Seperti yang telah disampaikan diatas sebelumnya, pembuatan film sifatnya kolaboratif, karena kegiatan ini melibatkan sejumlah kegiatan dengan didukung oleh latar belakang keahlian yang berbeda-beda. Dari seluruh

pihak yang terlibat dalam pembuatan film, termasuk pemain dan *crew*, harus dapat bersinergi dan saling mendukung, agar setiap aspek pekerjaan terlihat sempurna untuk menghasilkan film berkualitas. Saat produksi, penulis harus selalu berkomunikasi dengan semua departemen.. Setelah *shooting* selesai, penulis harus memastikan seluruh kegiatan seuai dengan konsep yang sudah di rencanakan.

### 3. Pasca Produksi

Saat pasca produksi atau yang disebut post produksi, produser berperan penting sebagai pendamping atau pengayom sutradara dalam tim menyunting untuk mengingatkan dalam menyelesaikan pekerjaan editor tepat waktu.

#### a. *Editting Offline*

Pada tahap editing *offline* produser ikut andil dalam hal *controlling* yang bertujuan untuk capaian hasil editing sesuai dengan timeline yang sudah di buat. dalam hal ini merupakan tahapan penyuntingan kasar, di mana setiap adegan sudah disusun sesuai dengan urutan pada naskah. Pada proses editing *offline* ini, hanya dilakukan penyuntingan adegan per adegan, tanpa memasukkan efek suara dan efek audio lain seperti *music scoring*. Tahap editing *offline* ini berakhir ketika susunan adegan dalam film telah sesuai dengan plot cerita dan sudah disetujui oleh Sutradara dan pihak Produser. Tahapan tersebut diistilahkan dengan *picture locked*.

### *b. Editing Online*

Pada tahap editing *online* produser ikut andil dalam hal controling juga dengan tujuan yang sama yaitu bertujuan untuk tercapainya hasil sesuai dengan timeline. Setelah melalui editing *offline*, maka langkah selanjutnya adalah mengerjakan tahap editing *online*. Pada kegiatan editing *online* ini, susunan adegan yang sudah dikunci ditambahkan efek suara, music *scoring* serta efek visual lain seperti *coloring*. Proses editing tidak lagi mengacu pada naskah, tetapi Prosesini yaitu mengedit *coloring* pada setiap *scene* yang dilakukan sama seperti halnya melakukan penyuntingan pewarnaan dalam sebuah foto. Tahap warna gambar di film ini dapat membantu membangun keindahan visual, seperti membuat warna gambar menjadi hitam-putih, sephia, menaikkan atau menurunkan kontras kualitas gambar, dan lain-lain. Selain untuk tujuan estetika, pewarnaan ini juga bertujuan semakin membangun suasana sesuai dengan plot cerita, sehingga pesan yang ingin disampaikan kepada penonton juga dapat tersampaikan. Kegiatan editing online dilakukan terpisah antara penambahan efek audio dan penambahan efek visual. Setelah proses keduanya selesai, langkah terakhir adalah melakukan proses *mixing*, dimana hasil suntingan audio dan suntingan visual digabungkan. Jika semua sudah tergabung menjadi satu, maka film sudah selesai diproduksi dan siap tayangan.

### *c. Promosi*

Produser bertanggung jawab penuh pada tahap promosi, keefektifan promosi bisa menjadikan kesuksesan dalam menarik perhatian dan mengajak audiens untuk berpartisipasi serta menjadi peluang untuk mengetahui profibilitas, keuntungan yang di peroleh. Dalam tahapan produser memiliki beberapa rencana tahapan promosi di antaranya :

### 1. Sosial Media

Sosial media adalah *platform* yang sangat berpengaruh bagi promosi, produser dapat memanfaatkan hal tersebut sebagai media promosi salah satunya Instagram, dengan membagikan konten seperti *behind the scene*, poster, *teaser* dan *trailer*.

### 2. Promosi Media Cetak

Melalui media cetak produser membuat promosi melalui poster film dengan tema atau gaya visual film yang semenarik mungkin. Selain itu media cetak untuk menarik perhatian yaitu *X Banner* yang di perlihatkan di tempat umum. *Flayer* promosi film dan juga *merchandise* seperti baju secara tidak langsung akan menarik perhatian orang-orang.

Promosi tersebut dapat menyesuaikan dengan target audiens dan menciptakan sebuah promosi yang efektif untuk menarik perhatian dan memperkenalkan karya yang di buat.

#### d. Distribusi

Pada tahap ini adalah kunci keberhasilan bagi seorang produser untuk mencapai target dan meraih kesuksesan dengan memahami target pasar film. Pendistribusian film yang sudah di rencanakan produser yaitu melakukan screening mandiri kemudian mengikuti festival film untuk memberikan eksposur kepada penonton dan kritikus film.

Distribusi film secara matang sebagai bentuk adaptasi dengan perubahan dalam industri film berharap film “belenggu” dapat menyampaikan pesan tersirat yang terdapat di filmnya untuk membuat peluang bisnis film bagi produser menjadi lebih luas lagi.

### **F. Tujuan dan Manfaat**

Pada pembuatan film ini penulis mempunyai tujuan dan manfaat yang ingin di capai, diantaranya adalah sebagai berikut:

#### a. Tujuan

1. Memanfaatkan sumber daya manusia dan anggaran sebagai syarat produksi pembuatan film.
2. Memberikan pesan bagaimana cara untuk pengolalaan *budgeting* dalam pembuatan film.
3. Mendistribusikan film sesuai dengan target pasar yang sudah di rencanakan

#### b. Manfaat

1. Memberikan edukasi pengenai strategi pengelolaan pada produksi film.

2. Memudahkan pembaca untuk mengetahui dan memahami bahwa ada fungsi manajemen yang digunakan oleh produser saat mengelola pembuatan film.
3. Menjadi referensi bagi penelitian yang sejenis, yaitu tentang penerapan fungsi manajemen pada produksi film khusunya di Fakultas Budaya dan Media, ISBI Bandung.

